



TANTAWI JAWHARI DAN TAFSIR KONTEMPORER: INTEGRASI AL-QUR'AN, SAINS, DAN PERADABAN MODERN

TANTAWI JAWHARI AND CONTEMPORARY TAFSIRS: INTEGRATION OF THE QUR'AN, SCIENCE, AND MODERN CIVILIZATION

Muhammad Miftahudin^{1*} Muhammad Ilyas Alghifari², Makhzumi³, Andi Rosa⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: miftahudinmuhamad164@gmail.com^{1*}, alghifariilyas905@gmail.com², makhzumi66@gmail.com³
andi.rosa@uinbanten.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 19-12-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted : 22-12-2025

Pulished : 24-12-2025

Abstract

This article examines Tantawi Jawhari's contemporary interpretation, as outlined in his work, "Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm," as a representative of scientific interpretation that seeks to integrate revelation and modern science. In his commentary, Tantawi Jawhari emphasizes that the Qur'an functions not only as a book of spiritual and moral guidance but also as a source of inspiration for the development of science, technology, and civilization. Using a descriptive-analytical method, this article outlines the epistemological foundations used by Tantawi Jawhari, his focus on the kauniyah verses, and his contribution to establishing an integrative paradigm between religion and science. The results demonstrate that Jawhari's tafsir approach is relevant in addressing the challenges of modernity, particularly in overcoming the dichotomy between religion and science that frequently arises in contemporary discourse. Through his interpretation, Jawhari emphasizes the importance of critical thinking, scientific research, and the development of knowledge as a form of devotion to God, so that the Qur'an can be understood not only as a normative text but also as a practical guide for building civilization. Thus, Jawhari's exegetical thinking can be seen as a creative effort to revive the spirit of ijtihad while bridging the revealed text with the empirical reality of humanity. This article concludes that Tantawi Jawhari's interpretation not only enriches the contemporary body of exegesis but also offers a relevant methodological proposal for Muslims in building a modern civilization based on religious values while open to advances in science and technology.

Keywords: Tantawi Jawhari, contemporary exegesis, scientific exegesis

Abstrak

Artikel ini membahas corak penafsiran kontemporer Tantawi Jawhari yang dituangkan dalam karyanya yaitu kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* sebagai representasi tafsir ilmiah yang berusaha mengintegrasikan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Dalam kitab tafsirnya, Tanthawi Jawhari menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual dan moral, melainkan juga sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan sains, teknologi, dan peradaban. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, Artikel ini menguraikan landasan epistemologis yang digunakan Tanthawi Jawhari, fokus perhatiannya pada ayat-ayat kauniyah, serta kontribusinya dalam membangun paradigma integratif antara agama dan ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tafsir Jawhari relevan dalam menjawab tantangan modernitas, terutama dalam mengatasi dikotomi antara agama dan sains yang kerap muncul dalam wacana kontemporer. Melalui penafsirannya, Jawhari menegaskan pentingnya berpikir kritis, melakukan penelitian ilmiah, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami bukan hanya sebagai teks normatif tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk membangun peradaban. Dengan demikian, pemikiran tafsir Jawhari dapat dipandang sebagai upaya kreatif untuk menghidupkan kembali semangat ijtihad sekaligus menjembatani teks wahyu dengan



realitas empiris umat manusia. Artikel ini menyimpulkan bahwa tafsir Tantawi Jawhari tidak hanya memperkaya khazanah tafsir kontemporer, tetapi juga memberikan tawaran metodologis yang relevan bagi umat Islam dalam membangun peradaban modern yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan sekaligus terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Tantawi Jawhari, Tafsir Kontemporer, Tafsir Ilmiah

PENDAHULUAN

Sejak masa klasik hingga kontemporer, al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam selalu menjadi objek kajian dan penafsiran sepanjang sejarah peradaban Islam, berbagai corak dan metode tafsir lahir untuk merespons kebutuhan umat dalam memahami teks wahyu sesuai dengan konteks zaman (pp. abu zayd, nasr hamid (2000).). Jika pada periode awal penafsiran lebih menekankan aspek bahasa, hukum, dan teologi, maka pada era modern muncul corak tafsir yang mencoba menyingkap dimensi baru dari Al-Qur'an, khususnya dalam kaitanya dengan ilmu pengetahuan dan sains. Salah satu tokoh yang menonjol dalam bidang ini adalah Tantawi Jawhari (1862–1940), seorang ulama Mesir yang dikenal sebagai pelopor tafsir ilmiah melalui karyanya yang monumental, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Konteks lahirnya pemikiran Tantawi Jawhari tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan intelektual Mesir pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa tersebut, dunia Islam tengah menghadapi gelombang modernts Barat, kolonialisme, dan krisis peradaban. Tantawi Jawhari melihat bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Padahal, Al-Qur'an mengandung banyak isyarat ilmiah yang semestinya menjadi pendorong bagi umat Islam untuk melakukan penelitian, eksplorasi, dan pengembangan teknologi. Oleh karena itu, melalui tafsirnya, ia berusaha membangun kesadaran bahwa wahyu dan sains bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Karya *al-Jawāhir* terdiri dari 26 jilid dan dikenal sangat luas dalam memuat pembahasan tentang ayat ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Jawhari tidak hanya mengandalkan pendekatan linguistik dan tradisional, tetapi juga menyertakan pengetahuan ilmiah modern, seperti astronomi, biologi, kimia, fisika, hingga ilmu sosial. Ia menampilkan tafsir sebagai media integratif yang menyatukan antara wahyu dengan realitas empiris, sehingga pembacaan terhadap Al-Qur'an menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Urgensi pemikiran Tantawi Jawhari semakin terasa ketika melihat adanya kecenderungan dikotomi antara agama dan sains di dunia Islam modern. Sebagian kalangan menempatkan agama hanya dalam ranah moral dan spiritual, sementara ilmu pengetahuan dianggap sebagai domain sekuler yang bebas dari nilai-nilai wahyu (Azharists). Pandangan semacam ini seringkali membuat umat Islam kehilangan pijakan epistemologis dalam mengembangkan sains. Dalam kerangka ini, tafsir Jawhari hadir sebagai tawaran alternatif yang mencoba menghapus sekat antara agama dan sains, dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, corak penafsiran Jawhari juga sejalan dengan semangat kebangkitan Islam (*al-nahdhah al-Islamiyyah*) yang muncul pada abad ke-19. Tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menyerukan perlunya umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sekaligus terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Tantawi Jawhari mengembangkan gagasan ini lebih jauh melalui tafsirnya, dengan menghadirkan



pembacaan ilmiah yang berusaha membuktikan bahwa Islam mendukung kemajuan sains dan teknologi. Bahkan, ia berpendapat bahwa kemajuan Barat sesungguhnya berakar dari warisan ilmiah Islam yang dahulu berkembang pesat.

Namun demikian, tafsir ilmiah Jawhari juga tidak lepas dari kritik. Sebagian ulama menilai pendekatannya terlalu dipengaruhi oleh pengetahuan ilmiah yang bersifat sementara dan bisa berubah, sehingga dikhawatirkan menjerumuskan Al-Qur'an ke dalam reduksi saintifik. Kritik lainnya menyoroti kecenderungan Jawhari yang dianggap berlebihan dalam mengaitkan hampir setiap ayat dengan fenomena sains, sehingga mengurangi aspek spiritual dan normatif dari Al-Qur'an. Kendati demikian, kontribusinya tetap signifikan dalam memperluas horizon studi tafsir, khususnya dalam membuka ruang dialog antara agama dan sains (Ismail). Dalam konteks kekinian, pemikiran Tantawi Jawhari memiliki relevansi yang besar. Perkembangan teknologi yang begitu pesat di era modern seringkali menimbulkan pertanyaan etis, filosofis, dan spiritual. Al-Qur'an, melalui pendekatan tafsir yang kontekstual seperti yang dilakukan Jawhari, dapat menjadi rujukan normatif sekaligus inspiratif untuk mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, kajian terhadap tafsir Jawhari tidak hanya bermanfaat untuk memahami sejarah perkembangan tafsir kontemporer, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran tafsir kontemporer Tantawi Jawhari dengan menyoroti aspek integrasi antara Al-Qur'an, sains, dan peradaban modern. Melalui analisis deskriptif-analitis, pembahasan difokuskan pada landasan epistemologis tafsir Jawhari, corak ilmiah yang ditawarkannya, serta kontribusinya dalam membangun paradigma harmonisasi agama dan sains. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap khazanah tafsir kontemporer sekaligus memperkaya wacana integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena fokus kajiannya terletak pada penelusuran dan analisis teks, bukan melalui data lapangan. Sumber primer penelitian ini adalah karya monumental Tantawi Jawhari, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, yang secara langsung merepresentasikan corak pemikiran tafsir ilmiah. Selain itu, penelitian juga didukung oleh sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, disertasi, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan tema tafsir kontemporer, tafsir ilmiah, serta wacana integrasi agama dan sains dalam Islam. Seluruh sumber tersebut dikumpulkan untuk memberikan landasan teoretis yang memadai serta memperkaya analisis terhadap pemikiran Jawhari.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (content analysis). Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan secara runtut corak penafsiran Jawhari, metode yang digunakannya, serta konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi pemikirannya. Sementara itu, analisis isi dipakai untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan penafsiran dalam *al-Jawāhir*, khususnya mengenai ayat-ayat kauniyah yang menjadi perhatian utama Jawhari. Validitas data dijaga melalui perbandingan antara penafsiran Jawhari dengan literatur sekunder yang membahas pemikirannya, sehingga analisis yang dihasilkan



tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Tantawi Jawhari dalam mengintegrasikan Al-Qur'an, sains, dan peradaban modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Tanthawi Jawhari

Sheikh Tanthawi Jawhari merupakan salah satu tokoh besar pembaharu Islam di Mesir yang dikenal luas sebagai ulama, mufasir, sekaligus pemikir modern yang berupaya mnghubungkan ajaran agama Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Nama lengkapnya adalah Sheikh Tanthawi bin Jawhari, lahir pada tahun 1862 Masehi di desa Kifr 'Awadlullah Hijazi, sebuah wilayah di provinsi bagian timur Mesir yang terletak tidak jauh dari peninggalan peradaban Fir'aun di daerah Bubastes, timur laut kota Zaqqaziq (Rosa A. , 2024). Nama desa kelahirannya diambil dari nama kakaknya dari pihak ibu, 'Awadlullah Hijazi, yang merupakan seorang tokoh terpandang di daerah tersebut. Keluarga besar Tanthawi dikenal dekat dengan para ulama Al-Azhar, dan lingkungan religius inilah yang kemudian membentuk karakter intelektual dan spiritualnya sejak dini. Masa kecil Tantawi dihabiskan di lingkungan pertaniann. Ia tumbuh di tengah keluarga sederhana yang hidup dari bertani, tetapi penuh dengan nilai-nilai keagamaan. Ayahnya, Jawhari, dikenal sebagai sosok dermawani yang menghormati para tamu dan mencintai ulama. Setiap kali para ulama Al-Azhar datang ke desanya, ayahnya selalu menyediakan tempat singgah dan menjamu mereka dengan penuh hormat. Kecintaan ayahnya terhadap ilmu dan penghormatan terhadap ulama inilah yang mengilhami keluarga untuk mengirim Tanthawi kecil menempuh pendidikan agama. Ia mulai belajar di kuttab, semacam pesantren tradisional, tempat anak-anak belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Di lembaga inilah ia berhasil menghafal Al-Qur'an pada usia muda, di bawah pengawasan dan kasih sayang kakaknya dari pihak ibu, seorang bangsawan dari keluarga Al-Ghanaimah yang sangat memperhatikan pendidikan cucunya. Setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, pada usia sekitar tiga belas tahun Tanthawi mulai tertarik pada ilmu pengetahuan. Ketertarikannya semakin kuat ketika melihat sepupu-sepupunya yang belajar di Universitas Al-Azhar. Dengan dorongan dari pamannya, Sheikh Muhammad Shalabi, seorang guruku besar di bidang sejarah di Al-Azhar, ayahnya akhirnya memutuskan untuk mengirim Tanthawi ke Universitas Al-Azhar agar ia dapat mendalami ilmu agama dan bahasa Arab. Pada tahun 1877 M, Tanthawi resmi menjadi mahasiswa di universitas tertua di dunia Islam itu. Di sana ia mempelajari berbagai bidang ilmu seperti bahasa Arab, fiqh mazhab Syafi'i, tauhid, ilmu 'arudh, dan balaghah. Ia dikenal cerdas, tekun, dan haus ilmu. Namun di tengah perjalannya menimba ilmu, ia jatuh sakit cukup parah sehingga harus berhenti belajar sementara dan kembali ke kampung halamannya untuk beristirahat bersama ayahnya yang juga sedang sakit.

Selama masa pemulihan, Tanthawi tetap menekuni ilmu secara mandiri. Ia membaca buku-buku kedokteran klasik (al-thibb al-qadimah) dan mulai mengamati fenomena alam di sekitarnya, seperti tumbuhan, bunga, dan pepohonan. Dari pengamatan itu ia menemukan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya dan mulai merenungi hubungan antara alam dan keimanan. Kecintaannya terhadap alam dan refleksi spiritual terhadap ciptaan Tuhan menjadi titik awal munculnya minat mendalam terhadap ilmu-ilmu alam. Ia juga menambah kedekatan spiritualnya dengan memperbanyak ibadah dan membaca kitab tafsir Jalalain karya Imam As-Suyuthi. Setelah



tiga tahun, kesehatannya pulih dan doanya untuk kembali belajar di Al-Azhar dikabulkan Allah. Ia kembali ke Kairo dengan semangat baru untuk menuntut ilmu.

Pada masa keduanya belajar di Al-Azhar, Tanthawi menjalin hubungan erat dengan dosennya, Sheikh 'Ali al-Bulaqi, dari siapa ia mempelajari ilmu falak dan seni berpidato (al-khitabah). Ia bahkan meminjam buku-buku ilmu falak untuk dipelajari selama masa liburan hingga benar-benar menguasainya. Ketertarikannya pada ilmu-ilmu rasional semakin dalam ketika ia mengikuti kuliah Sheikh Muhammad Abduh, seorang tokoh reformis yang sangat berpengaruh di dunia Islam modern. Melalui Abduh, Tanthawi belajar bagaimana memahami agama dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Ia melihat bahwa Islam sejatinya tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, melainkan justru mendorong penguasaan keduanya. Pemikiran ini kelak menjadi fondasi utama dalam karya tafsir monumentalnya, *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Meskipun mengagumi Al-Azhar, Tanthawi menilai bahwa sistem pendidikannya masih kurang teratur dan terlalu tradisional. Ia mengkritik minimnya sistem pengawasan terhadap dosen dan mahasiswa serta lambatnya reformasi kurikulum. Kritik ini ia tulis dalam bukunya *Nahdlat al-Ummah wa Hayatuha* (Kebangkitan dan Kehidupan Umat) yang berisi gagasan-gagasan reformasi pendidikan. Pada tahun 1889, ia melanjutkan studi ke Dar al-'Ulum, lembaga pendidikan modern yang lebih terbuka terhadap sains dan metode Barat. Di sana, Tanthawi mempelajari berbagai ilmu seperti matematika, aljabar, ilmu ukur (handasah), ilmu falak, botani, fisika, kimia, dan bahasa Inggris. Ia merasa bahwa belajar di Dar al-'Ulum membuatnya seolah berada di tengah keluarganya sendiri, penuh keakraban dan semangat ilmiah. Di lembaga inilah pandangannya tentang pendidikan dan peradaban berubah drastis; ia meyakini bahwa kebangkitan Islam hanya bisa dicapai dengan menguasai ilmu modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual (Rosa A. , 2024)

Setelah menyelesaikan studinya di Dar al-'Ulum pada tahun 1893, Tanthawi mengabdikan diri sebagai guru di berbagai sekolah, seperti Sekolah Damanhuri dan Nashiriyah, sebelum akhirnya mengajar di Sekolah Khadiwiyah di Kairo selama sepuluh tahun. Di sela-sela tugasnya sebagai pengajar, ia juga mengajar bahasa Inggris dan menerjemahkan teks-teks sastra Barat. Kemudian ia juga dipercaya mengajar filsafat di Universitas London cabang Mesir. Pada tahun 1911, ia ditugaskan mengajar tafsir dan hadis di almamaternya, Dar al-'Ulum, dan setahun kemudian dipercaya mengajar filsafat Islam di Universitas Mesir. Ia menolak tawaran untuk menjadi hakim dan lebih memilih fokus pada pendidikan serta pengembangan pemikiran Islam. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai intelektual yang menggabungkan antara agama dan ilmu pengetahuan modern, memperjungkan Islam sebagai agama akal ('aql) dan pembaharuan (tajdid), bukan agama yang pasif dan taklid. Selain aktif di bidang akademik, Tanthawi juga dikenal sebagai aktivis nasionalis. Ia tergabung dalam Partai Nasional yang didirikan oleh Musthafa Kamil dan aktif menulis di majalah *al-Liwa'*, di mana ia menulis lebih dari enam puluh artikel tentang kebangkitan umat, pendidikan, dan nasionalisme. Dalam tulisannya, ia menyerukan agar umat Islam membangun kekuatan melalui ilmu pengetahuan dan pendidikan, bukan peperangan. Ia juga mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, agar pemuda Muslim mampu memahami pemikiran Barat dan berinteraksi secara intelektual dengan dunia modern tanpa kehilangan identitas Islamnya.

Ketika pecah Perang Dunia I (1914), Tanthawi aktif menggerakkan rakyat Mesir untuk melawan penjajahan Inggris melalui khutbah, tulisan, dan ajaran agama. Aktivismenya membuatnya diawasi oleh polisi dan rumahnya sempat digeledah pada tahun 1919. Namun hal itu



tidak melemahkan semangatnya. Ia bahkan bersumpah di hadapan Allah untuk terus menyebarkan ilmu kepada masyarakat dan mengabdikan seluruh hidupnya bagi kemajuan umat Islam. Dari sumpah itulah lahir karya-karya monumentalnya seperti Mizan al-Jawahir (Neraca Mutiara) dan Jawahir al-'Ulum (Mutiara Ilmu), yang memperlihatkan semangatnya dalam menyatukan agama dengan ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh besar seperti Muhammad Abduh dan Musthafa Kamil sangat menghargai karya-karyanya. Abduh menyarankannya untuk terus menulis buku-buku serupa, sementara Kamill menjulukinya al-Hakim (orang bijak) karena perannya dalam memajukan umat melalui ilmu. Selama lebih dari tiga puluh tujuh tahun, Tanthawi mendedikasikan hidupnya untuk menulis, mengajar, dan membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya ilmu. Ia menulis lebih dari enam puluh artikel yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan dalam buku Nahdlat al-Ummah wa Hayatuha. Melalui karya-karyanya, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempelajari alam semesta dan menggali rahasia ciptaan Tuhan sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. Ia wafat sekitar tahun 1930-an setelah pensiun dari dunia akademik, meninggalkan warisan intelektual yang besar bagi dunia Islam. Pemikirannya terus hidup sebagai dasar bagi berkembangnya tafsir ilmiah kontemporer, menjembatani hubungan antara wahyu dan sains modern. Tanthawi Jawhari adalah simbol dari integrasi antara iman, akal, dan ilmu; sosok ulama yang meyakini bahwa kemajuan umat hanya dapat diraih dengan perpaduan antara agama dan pengetahuan (Rosa A. , 2024).

Pemikiran Tanthawi Jawhari

Pemikiran Tantawi Jawhari merupakan salah satu fenomena penting dalam khazanah tafsir kontemporer, terutama ketika berbicara mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Tantawi lahir di Mesir pada tahun 1862 M, sebuah masa ketika dunia Islam tengah menghadapi kemunduran yang cukup serius dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Mesir pada masa itu berada di bawah tekanan kolonialisme, sementara di sisi lain Barat justru mengalami kemajuan pesat berkat revolusi industri dan perkembangan sains modern (Adam). Kondisi sosial-historis ini membentuk kesadaran intelektual Tantawi bahwa kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor politik, tetapi juga oleh kurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Ia berpandangan bahwa jika umat Islam ingin bangkit, maka mereka harus kembali kepada Al-Qur'an dengan cara yang lebih kreatif, salah satunya melalui pembacaan ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah.

Dalam karyanya yang monumental, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Tantawi menghadirkan tafsir dengan corak ilmiah (*al-tafsīr al-'ilmī*). Tafsir ini terdiri dari 26 jilid dan memuat banyak penjelasan tentang fenomena alam, mulai dari tumbuhan, hewan, geologi, hingga astronomi. Hal ini berbeda dengan tafsir klasik yang lebih menekankan aspek hukum, akidah, dan akhlak. Bagi Tantawi, ayat-ayat yang membicarakan tentang penciptaan langit dan bumi, perubahan siang dan malam, atau fenomena hujan dan tumbuhan, bukan hanya sekadar simbol kebesaran Allah yang perlu direnungkan secara spiritual, tetapi juga isyarat agar manusia mengkaji alam secara ilmiah. Dengan cara ini, Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan sains sekaligus sarana untuk menumbuhkan iman kepada Allah (Muhammad Nasir).

Pemikiran ini berakar pada pandangan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan. Tantawi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang benar akan selalu mengarah kepada pengakuan terhadap keesaan Allah. Penemuan ilmiah bukanlah ancaman bagi agama,



melainkan penguatan keyakinan bahwa alam semesta berjalan sesuai sunnatullah (Alif.id). Pandangan ini sekaligus merupakan kritik terhadap sebagian ulama yang cenderung menolak sains modern karena dianggap produk Barat. Menurut Tanthawi, sikap seperti itu justru membuat umat Islam semakin tertinggal. Ia mengajak umat Islam untuk membuka diri terhadap sains, mengembangkannya, lalu menjadikannya sebagai bagian dari kebangkitan peradaban. Meski demikian, pandangan Tanthawi tidak lepas dari khilaf para ilmuwan dan ulama. Sebagian menyambut baik gagasannya, karena dianggap sebagai bentuk ijihad yang relevan dengan tantangan modernitas. Bagi kelompok ini, tafsir ilmiah dapat memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an yang abadi, karena ayat ayatnya mampu memberi inspirasi bagi ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Pemikiran Tantawi juga sejalan dengan gagasan pembaruan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menekankan pentingnya rasionalitas, ijihad, serta relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan zaman (Mohamed, Islamic Education and Modernity in the Middle East: Egypt Case Study.).

Namun, kritik keras juga datang dari kalangan ulama tradisional dan sebagian akademisi modern. Kritik pertama berkaitan dengan metodologinya yang dianggap berlebihan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan teori-teori saintis. Teori ilmiah pada dasarnya bersifat tentatif dan bisa berubah, sedangkan Al-Qur'an bersifat abadi. Jika penafsiran Al-Qur'an terlalu erat dikaitkan dengan teori sains yang sementara, maka ketika teori itu gugur, tafsir Al-Qur'an juga bisa dianggap ikut runtuh. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang otoritas Al-Qur'an. Kritik semacam ini sejalan dengan pandangan ulama klasik seperti al-Syatibi, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab fisika atau biologi, melainkan kitab hidayah yang berfungsi membimbing manusia menuju kebenaran.

Selain itu, ada pula yang menilai bahwa pemikiran Tantawi terlalu menonjolkan aspek sains sehingga menggeser fungsi utama Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam tafsirnya, penjelasan tentang fenomena alam sering kali lebih panjang daripada penjelasan tentang akidah atau akhlak. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang tumbuhan, ia justru panjang lebar menjelaskan jenis-jenis tanaman dan manfaat (Ismail, Ismail, Scientific Approach in Quranic Exegesis: The Emergence and Issues. Jurnal of Contemporary Islamic Studies) ilmiahnya. Hal ini dianggap mengurangi keseimbangan tafsir sebagai sebuah penjelasan menyeluruh terhadap pesan Al-Qur'an. Sebagian pengkritiknya menyebut bahwa corak ilmiah ini lebih dekat dengan ensiklopedia ilmu alam ketimbang tafsir dalam arti tradisional. Kendati demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa kontribusi Tantawi Jawhari sangat signifikan bagi perkembangan tafsir modern. Ia berhasil menghadirkan paradigma baru yang menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas ilmiah. Pemikirannya mendorong umat Islam untuk tidak terjebak dalam kejumudan intelektual, melainkan menggali ayat-ayat Allah baik yang tertulis dalam mushaf maupun yang terbentang di alam semesta. Dalam konteks kontemporer, gagasan ini masih sangat relevan, terutama di tengah tantangan globalisasi, krisis ekologi, serta perkembangan teknologi yang membutuhkan fondasi etis dan spiritual (The "Scientific Miracle of the Qur'an").

Pemikiran Tantawi juga memperlihatkan dinamika intelektual Islam yang sehat. Perbedaan pendapat mengenai tafsir ilmiah menunjukkan bahwa tradiisi keilmuan Islam selalu terbuka terhadap kritik dan dialog. Dukungan maupun penolakan terhadap pendekatan Tantawi sesungguhnya memperkaya khazanah tafsir, sehingga umat Islam memiliki berbagai model dalam memahami Al-Qur'an. Sebagian ulama mungkin menekankan aspek normatif-akhlak, sementara



yang lain seperti Tantawi lebih menekankan aspek ilmiah (Al-Zubadi). Perbedaan ini tidak harus dilihat sebagai kontradiksi, melainkan sebagai variasi metode yang semuanya bermuara pada usaha memahami kehendak Allah.

Dengan demikian, pemikiran Tantawi Jawhari menghadirkan sumbangan penting bagi tafsir kontemporer. Ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan otoritasnya sebagai kitab hidayah. Walaupun tafsir ilmiah menuai kritik, ide-idenya tetap relevan sebagai upaya untuk membangun jembatan antara teks wahyu dengan realitas empiris. Dalam perspektif ini, warisan intelektual Tantawi dapat menjadi inspirasi bagi para mufasir masa kini untuk terus menggali makna Al-Qur'an dengan mempertimbangkan tantangan zaman. Sejarah membuktikan bahwa peradaban Islam pernah maju karena menguasai ilmu pengetahuan, dan Tantawi Jawhari ingin menghidupkan kembali semangat tersebut melalui tafsirnya.

Pemikiran Tantawi Jawhari tentang Integrasi Al-Qur'an, Sains, dan Peradaban Modern

Pemikiran Tantawi Jawhari sering dipandang sebagai salah satu tonggak penting dalam kajian tafsir kontemporer, khususnya dalam pengembangan corak tafsir ilmiah. Ia hidup di Mesir pada masa penuh gejolak, di mana kolonialisme Barat menancapkan kuku kekuasaan, sementara umat Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang, baik politik, sosial, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan (Furqan). Dalam konteks ini, Tantawi merasa bahwa kebangkitan umat Islam hanya dapat dilakukan dengan kembali menggali pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam, terutama ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan fenomena alam. Baginya, Al-Qur'an bukan hanya kitab ibadah dan hukum, tetapi juga sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang mampu mendorong lahirnya peradaban modern yang seimbang antara dimensi material dan spiritual. Karya besarnya yaitu kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* terdiri dari 26 jilid, yang memuat penafsiran luas tentang hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Di dalamnya, Tantawi memberikan ulasan panjang mengenai tumbuhan, hewan, geologi, astronomi, hingga perkembangan teknologi. Berbeda dengan mayoritas mufasir klasik yang lebih menekankan aspek syariat, akidah, dan akhlak, Tanthawi memberikan porsi besar pada pembacaan ilmiah. Menurutnya, ayat-ayat tentang penciptaan langit, bumi, hujan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya merupakan ajakan bagi manusia untuk melakukan penelitian ilmiah. Sains dengan demikian bukan sekadar pengetahuan teknis, melainkan jalan untuk memahami kebesaran Allah dan memperkokoh iman (Sana Munawar — Exploring Scientific Exegesis (*Al-Tafsīr Al-'Ilmī*) of the Quran: Merits).

Dalam kerangka berpikir Tantawi, integrasi Al-Qur'an dan sains adalah sesuatu yang niscaya. Ia berpendapat bahwa wahyu dan akal tidaklah bertentangan, karena keduanya bersumber dari Allah (Integrasi Tafsir al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan: Studi Terhadap Tantawi Jawhari seorang mufassir Al-Qur'an Corak Ilmiah di Awal Abad Modern — Andi Rosadisastra). Ilmu pengetahuan, meskipun berkembang melalui eksperimen dan observasi, pada dasarnya menyingkap hukum-hukum Allah di alam semesta (sunnatullah). Maka, mempelajari sains berarti menyingkap ayat-ayat Allah dalam kitab kauniyah. Dengan cara ini, agama dan sains dapat bersatu untuk membangun peradaban Islam yang maju, sebagaimana pernah dicapai pada masa keemasan Baghdad dan Andalusia. Namun, pandangan ini menimbulkan khilaf di kalangan ulama dan ilmuwan. Sebagian memberikan dukungan, sementara sebagian lainnya menolak atau memberi



catatan kritis (Keilmahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia: TelHulami al-Amin & Abdul Rasyid Ridho).

Kelompok yang mendukung tafsir ilmiah berpendapat bahwa pendekatan Tantawi mampu menjembatani kesenjangan antara agama dan modernitas. Pemikiran ini dianggap sebagai bentuk ijihad kontemporer yang relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, tokoh-tokoh modernis seperti Muhammad Abdurrahman dan Rasyid Ridha memandang Al-Qur'an harus dibaca sesuai dengan tantangan zaman, dan tafsir ilmiah bisa menjadi sarana untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tetap aktual. Dengan menyingkap isyarat-isyarat ilmiah, Al-Qur'an dapat menunjukkan superioritasnya sebagai kitab suci yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Pendukung lain melihat tafsir Tantawi sebagai upaya untuk membangkitkan kembali semangat keilmuan dalam Islam, agar umat tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi juga aktif mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, kritik keras muncul dari para ulama tradisional maupun sebagian sarjana modern. Kritik pertama datang dari sisi metodologi. Tafsir ilmiah sering kali mengaitkan ayat dengan teori sains tertentu yang sifatnya tentatif. Jika teori itu kemudian terbantahkan, maka tafsir Al-Qur'an yang dikaitkan dengannya bisa ikut terguncang. Hal ini dianggap berbahaya karena bisa menimbulkan kesan bahwa kebenaran Al-Qur'an bergantung pada teori ilmiah yang berubah-ubah. Al-Syatibi, seorang ulama usul klasik, sejak lama mengingatkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab fisika, biologi, atau astronomi, melainkan kitab hidayah. Jika tafsir terlalu jauh menyerupai ensiklopedia ilmiah, maka fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bisa tereduksi.

Selain itu, sebagian akademisi modern seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman menilai bahwa tafsir ilmiah cenderung mengabaikan dimensi historis dan sosiologis Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an pertama-tama harus dipahami sebagai teks yang diturunkan dalam konteks sejarah tertentu, dengan tujuan memberi petunjuk moral dan sosial. Menurut mereka, terlalu menekankan aspek ilmiah justru membuat Al-Qur'an kehilangan fungsi etisnya. Bahkan, beberapa sarjana Barat menilai bahwa tafsir ilmiah adalah bentuk apologetika, yakni usaha membuktikan kebenaran Al-Qur'an dengan cara mengikuti penemuan sains, padahal ilmu pengetahuan bersifat sementara. Meski demikian, tidak sedikit pula sarjana yang mengambil posisi moderat, yakni dengan menerima tafsir ilmiah dalam batas tertentu. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an memang mengandung isyarat tentang fenomena alam, tetapi penafsiran ilmiah sebaiknya hanya dijadikan inspirasi, bukan sebagai pembuktian langsung. Dengan cara ini, integrasi antara Al-Qur'an dan sains tetap bisa dijaga, tanpa harus jatuh pada sikap memaksakan teks sesuai teori yang bisa berubah. Pendekatan moderat ini banyak digunakan oleh cendekiawan Muslim kontemporer yang mengembangkan wacana integrasi ilmu, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, pemikiran Tantawi tetap memberikan kontribusi besar bagi dinamika tafsir kontemporer. Ia berhasil membuka jalan bagi diskusi tentang bagaimana Al-Qur'an dapat terus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Kritik dan dukungan yang muncul justru memperkaya khazanah intelektual Islam, karena menunjukkan adanya ruang dialog antara tradisi tafsir, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pemikiran Tantawi dapat dilihat sebagai upaya untuk menghidupkan kembali semangat ijihad dan memperkuat basis epistemologis Islam dalam menghadapi modernitas.



Dalam konteks global saat ini, gagasan Tanthawi terasa semakin relevan. Dunia modern menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, kerusakan lingkungan, serta penyalahgunaan teknologi. Sains dan teknologi tanpa landasan etis bisa menimbulkan bencana bagi umat manusia. Di sinilah pentingnya integrasi antara Al-Qur'an dan sains, sebagaimana ditawarkan Tantawi. Al-Qur'an memberikan arah etis dan spiritual, sementara sains memberikan kemampuan praktis untuk mengelola alam. Kombinasi keduanya dapat menghasilkan peradaban modern yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dengan demikian, meskipun tafsir ilmiah Tantawi Jawhari menuai kritik, pemikirannya tetap penting sebagai bagian dari ikhtiar umat Islam untuk menghubungkan teks wahyu dengan perkembangan zaman. Ia mengingatkan bahwa kemajuan peradaban Islam tidak mungkin dicapai tanpa penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi sains juga tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai spiritual. Warisan intelektualnya menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus menggali Al-Qur'an, mengembangkan sains, dan membangun peradaban yang harmonis antara iman, ilmu, dan amal.

KESIMPULAN

Pemikiran Tantawi Jawhari tentang integrasi Al-Qur'an, sains, dan peradaban modern merupakan salah satu kontribusi penting dalam dinamika tafsir kontemporer. Melalui karya monumentalnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, ia berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum dan akidah, tetapi juga sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya, ayat-ayat kauniyah adalah dorongan bagi umat Islam untuk melakukan penelitian ilmiah, sehingga sains dipahami sebagai sarana untuk menyingkap kebesaran Allah.

Meski demikian, pemikiran Tantawi tidak lepas dari perdebatan. Sebagian ulama dan cendekiawan mendukung tafsir ilmiah karena dianggap mampu membuktikan kemujizatan Al-Qur'an dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Namun, sebagian lainnya mengkritik metodologi tafsir ilmiah karena berpotensi menundukkan teks Al-Qur'an pada teori sains yang sifatnya tentatif dan berubah-ubah. Ada pula pandangan moderat yang menerima tafsir ilmiah sebagai inspirasi, tetapi tidak menjadikannya sebagai pembuktian mutlak. Terlepas dari khilaf tersebut, pemikiran Tantawi tetap memiliki nilai penting, terutama dalam membangkitkan kembali semangat ijtihad dan gairah ilmiah di kalangan umat Islam. Gagasannya mengingatkan bahwa peradaban Islam hanya dapat bangkit melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang dipandu oleh nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan integrasi antara wahyu, akal, dan sains, umat Islam diharapkan mampu menghadirkan peradaban modern yang berorientasi pada kemajuan sekaligus menjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'an Al-Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi" (Jurnal Al Furqan)
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2000). *Text, Authority and Community: Essays in Quranic Hermeneutics*. Leiden: Brill.
- Alif.id — Tantawi Jawhari; Ulama Yang Mengenalkan Sains Islam Di Abad Modern.
- Azharists, Modernists and Orientalists: The Intellectual Rivalry in Egypt from the Late 19th Century to the Early 20th Century* — Ching-Jen Wang, Jurnal Hadhari.



Eman Taha Mohamed — *Islamic Education and Modernity in the Middle East: Egypt Case Study.*

Firas Muslim Salim Al-Zubadi — *The Scientific Interpretation of the Holy Quran: Between Acceptance and Rejection - A Critical Study.*

Ibrahim Ilyasu Adam — *Islamic Modernism and Tafsir in Nineteenth Century Egypt: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Exegesis.*

Integrasi Tafsir al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan: Studi Terhadap Tantawi Jawhari seorang mufassir Al-Qur'an Corak Ilmiah di Awal Abad Modern — Andi Rosadisastra, *Al-Fath Islamic Modernism and Tafsir in Nineteenth Century Egypt: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Exegesis* — Ibrahim Ilyasu Adam. Jurnal of Quranic Sciences and Research

Ismail, Ahmad Thaqif & Asnawi, Aqdi Rofi — *Scientific Approach in Quranic Exegesis: The Emergence and Issues.*

Ismail, Ahmad Thaqif & Asnawi, Aqdi Rofi — *Scientific Approach in Quranic Exegesis: The Emergence and Issues.* Jurnal of Contemporary Islamic Studies.

Keilmahan Ayat-Ayat Penciptaan Manusia: Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawahir — Hulami al-Amin & Abdul Rasyid Ridho, *el-Umdah*

Modern and Classical Scientific Readings of the Qur'an: A Comparative Study of Abdul Wadud (d.2001) and al-Bayḍāwī (d.1286)'s Naturalistic Exegesis — jurnal AL-BURHĀN.

Modernism in Islamic Education in Tafsir Al-Manār: An Epistemological Review Of Muhammad Abduh And Muhammad Rashid Ridha — M. Imam Gojali, Imron Fauzi, Khotibul Umam

Reformasi Pemikiran Islam Modern: Analisis Kritis terhadap Gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Konteks Pendidikan Islam — Tikawaliyahzahrah et al.

Relationship Between Religion and Science in the Muslim Modernism oleh Hakan Çoruh (Theology and Science, Vol. 18 No. 1, 2020)

Rosa, A. (2024). *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an.* DepdikbudBantenPress.

Rosa, A. (2024). *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an.* DepdikbudBantenPress.

Rosa, A. (2024). *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an.* DepdikbudBantenPress.

Sana Munawar — *Exploring Scientific Exegesis (Al-Tafsīr Al-'Ilmī) of the Quran: Merits, Challenges, and Interpretive Boundaries.*

Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia dalam Tafsir al-Jawahir Karya Thanhawi Jawhari — Muhammad Nasir, Asep Nana Sonjaya, Kerwanto.

The "Scientific Miracle of the Qur'an," Pseudoscience, and Conspiracism — Zygon: Journal of Religion and Science.